

BAB II

DAMPAK MINIMNYA SIFAT KEJUJURAN DALAM KEHIDUPAN

A. Pengertian Kejujuran

Kejujuran secara etimologi (pendekatan kebahasaan/lugawi) dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari *ṣ idqon* yang berarti benar atau jujur.¹ Sedangkan dalam bahasa Indonesia kejujuran berarti ketulusan hati dan kelurusan hati.² Perkataan *al-Ṣidq* dalam ayat juga mengacu kepada pengertian jujur dan benar dalam berkata (*al-qawl*), baik lisan maupun tulisan.³ *Ṣidq* atau jujur adalah kemuliaan di antara banyak kemuliaan lain dan merupakan dasar dari segala perilaku, di mana disiplin bermasyarakat dan kerapihan segala permasalahan juga didasarkan pada jujur ini. Jujurlah yang mampu menjalankan permasalahan dengan baik. Orang yang punya sikap ini akan mendapatkan derajat yang tinggi dimata umat manusia sekalian. Kejujuran adalah ukuran kepercayaan mereka, perkataan jujur menurut mereka paling disenangi, menurut para pejabat pemerintah bicara jujur merupakan kalimat kunci untuk dihormati, dan menurut para hakim merupakan kunci kesaksian untuk diterima. Karena itu Rasulullah

¹ S, Askar, *Kamus Al-Azhar Terlengkap Mudah dan Praktis Arab-Indonesia*, ed., (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), cet ke 1, p. 407.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p. 591

³ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Masa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet ke 1, p. 71.

memerintahkannya kepada kita untuk berlaku jujur sebagaimana Alquran juga memerintahkannya kepada kita.⁴

Pada periode Madinah Alquran turun dengan ayatnya untuk memberikan berbagai pemecahan dan jawaban terhadap persoalan sekitar kejujuran dalam perspektif Alquran yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”
(At-Taubah: 119)

Pada ayat yang lalu, Allah telah menyatakan larangan-Nya kepada Nabi dan orang-orang mukmin untuk memohonkan ampunan bagi kaum musyrik, walaupun mereka kaum kerabat sendiri. Pada ayat ini, Allah mengingatkan kembali akan kekuasaan-Nya yang mutlak, baik di langit maupun di bumi dan menjelaskan kasih sayang-Nya kepada Nabi Muhammad dan para pengikutnya yang setia.⁵

Allah menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, agar mereka tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan ridha-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya, dan hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka. Dan jangan bergabung

⁴ Abul Qasim Al-Husain bin Muhammad bin Al-Mufadhhal Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mufradatu Al-Fadz hul Qur'an*, (Beirut: Darul-Ma'rifah, 1889),

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, kesan, dan keserasian Alquran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 4, cet ke 1, p. 225.

kepada kaum munafik, yang selalu menutupi kemunafikan mereka dengan kata-kata dan perbuatan bohong ditambah pula sumpah palsu dan alasan-alasan yang tidak benar.

Al-Baihaqi meriwayatkan suatu hadits Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا (رواه البخاري و مسلم و أبو داود و الترميذي عن عبد الله بن مسعود)⁶

“Sesungguhnya sikap jujur itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Sungguh seorang laki-laki bersikap jujur hingga tercatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sedang sifat dusta itu akan membawa kepada keburukan dan buruk membawa ke neraka, seseorang yang sering mengucap kata dusta, hingga dianggap oleh Allah sebagai seorang pendusta. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, at-Tirmidzi dari ‘Abdillah Ibnu Mas’ud)

Jujur merupakan salah satu tanda orang yang bertaqwa. Karena hanya orang-orang yang bertaqwa sajalah yang mampu untuk selalu berkata jujur . Berdasarkan ayat di atas, kita juga dianjurkan untuk bersama dengan orang-orang yang benar. Jika kita sering bersama dengan orang-orang yang benar dan jujur, maka kita pun akan terbiasa berlaku jujur.⁷

⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, “Shahih Bukhari” diterjemahkan oleh Subhan Abdullah, *Ensiklopedia Hadits 2 Shahih Bukhari 2 et,el.,ed.*(Jakarta: Almahira: 2012), cet ke 1, p. 548.

⁷ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Alquran dan Hadits vol. 6*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), cet ke 1, p. 28

Sebaliknya, jika kita sering bersama dengan orang yang berdusta, maka kita pun akan berdusta dan menganggapnya sebagai hal yang biasa. Kita harus menjauhi orang-orang yang baḍ hil sekalipun itu adalah orang tua kita sendiri. Tapi kita harus tetap menggauli mereka dengan baik.⁸

Jujur artinya memberitahukan sesuatu dengan benar, seseorang dapat dipercaya orang lain jika perbuatan dan perkataanya sesuai, berkata selalu benar serta memberikan penjelasan sesuai dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya. Kejujuran sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pergaulan dan membangun masyarakat Islam, terlebih dahulu harus bersikap jujur. Sehingga masyarakat akan melihat bahwa apa yang diharapkan semua orang ternyata menuju pada kebenaran yang hakiki.⁹ Kejujuran dari setiap umat diharapkan untuk jujur kepada Allah, jujur kepada sesama manusia dan jujur kepada diri sendiri.¹⁰

Jujur kepada diri sendiri, dapat dimulai dengan jujur dalam niat dan kehendak. Setiap keinginan pada diri sendiri harus didasarkan niat yang baik dan mengharapkan ridho Allah. Jujur pada diri sendiri harus dimulai dari mengenal diri sendiri, mengenal kelemahan, mengenal kelebihan, mengenal kebutuhan dan mengenal keinginan. Dengan mengenal diri sendiri maka kita dapat memenuhi kebutuhan dengan cukup, tidak kurang dan tidak lebih. Sebagai contoh apabila tubuh kita ini membutuhkan olah raga, maka jangan malas dan berolah raga,

⁸ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Alquran dan Hadits Vol 6*,...p. 28.

⁹ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Alquran dan Hadis Vol 6*,...p. 27.

¹⁰ Srijanti, *et al.*, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), cet ke 1. p.91.

apabila tubuh membutuhkan untuk bekerja keras maka, bekerja keraslah, apabila tubuh membutuhkan makan, maka makanlah secukupnya, tidak berlebih dan tidak kurang.¹¹

Jujur kepada sesama, dapat dimulai untuk menyampaikan dan berbuat sebagaimana mestinya, menyampaikan fakta dengan benar dan tidak berbohong atau berdusta. Jujur terhadap sesama ini, dapat dilakukan dengan membuat pertanggungjawaban (*accountability*) terhadap setiap tanggungjawab dan wewenang atau tugas. Jujur terhadap sesama dapat dimulai dengan mempertanggungjawabkan setiap yang kita terima baik uang, amanah-pesan, dan pekerjaan.¹²

Jujur kepada Allah, adalah tingkatan jujur yang paling tinggi. Jujur kepada Allah diwujudkan adanya rasa pengharapan, cinta dan takwa pada setiap niat, ucapan dan perbuatan. Jujur kepada Allah dapat berupa tindakan ikhlas di dalam melakukan seluruh kewajiban yang ditentukan Allah dengan harapan mendapatkan ridhonya.¹³

Jujur juga bisa diucapkan, keyakinan dan amal perbuatan. Jujur dalam ucapan adalah adanya kesesuaian dengan hati nuraninya, sesuai dengan kenyataan atau sesuai dengan keduanya. Kata ini merupakan tuntunan kepada Anda untuk berkata sesuai dengan pendirian, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya dan tidak membual saja. Jika anda berkata tentang masa lalu maka katakanlah sebenarnya, jika berkata tentang apa yang anda niatkan maka jadikanlah ucapanmu itu sesuai dengan niat. Jika Anda berjanji maka jadikanlah niat untuk memenuhi itu selalu berkait erat dengan keinginan yang kuat. Dan

¹¹ Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern...*, p.91.

¹² Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern...*, p.91.

¹³ Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern...*, p.91.

janganlah Anda meminta penjelasan tentang sesuatu masalah padahal Anda telah mengerti hanya agar pertanyaanmu didengar orang-orang yang mendengarkan demi kepentinganmu. Jangan menuntut pembantu anda untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya Anda sendiri telah tahu bahwa itu tidak akan terlaksana atau bahkan Anda telah menyinggung itu sebelumnya.¹⁴

Jujur dalam keyakinan adalah apa yang diyakini itu hendaknya sesuai dengan dasar yang ada dalam kenyataan, di dalam kenyataan itu ada *ilah* yang satu, Maha Kuasa, menetapkan hukum menurut kehendak-Nya, menciptakan dan mengembalikan ke bentuk semula. Karena itu janganlah anda berkeyakinan bahwa Ia mempunyai sekutu. Di alam kenyataan ada juga Muhammad sebagai utusan Allah, karenanya yakinlah risalah yang ia bawa. Di alam kenyataan ini ada kezhaliman dan keadilan umat, maka dari itu yakinlah apa yang telah disaksikan oleh alam kenyataan ini. Dan begitu seterusnya. Jujur dalam keyakinan pada mulanya menuntut untuk lebih banyak mengetahui secara mendalam tentang keyakinan itu sendiri, menghadirkan bukti-bukti fisik dan logika, dan membuang jauh-jauh syubhat.¹⁵

Jujur dalam amal perbuatan adalah adanya kesesuaian apa yang tampak diluar tubuh dengan konsep yang ada di dalam jiwa. Dengan kesesuaian ini maka ia menjadi sangat tulus dalam berbuat, niatnya hanya untuk kemaslahatan, tidak disusupi unsur kemunafikan maupun riya dan tidak merasa puas dengan tujuan yang seadanya saja.¹⁶

¹⁴ 'Atha', *Adabun Nabi*,... p.180

¹⁵ 'Atha', *Adabun Nabi*,...p. 180.

¹⁶ 'Atha', *Adabun Nabi*,...p. 181.

Sedangkan *Ṣiddiqin* adalah orang-orang yang membenarkan dan mengikuti apa-apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya karena mereka yakin bahwa Rasul Allah itu *ṣ iddiq/orang yang benar*.¹⁷

Ṣ adiqin memiliki empat makna:

1. *Para nabi*. Ini dinyatakan dalam ayat, Allah berfirman: “*Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka*.” (QS. Al-Maidah [5]:119), yakni, hari yang bermanfaat bagi para nabi pembawa kebenaran.
2. *Kaum Muhajirin*. Makna ini terdapat pada ayat, (*juga*) *bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar*.” (QS. Al-Hasyr [59]:8), yakni, para muhajirin.¹⁸
3. *Orang yang ikut hijrah (muhajirin) dan berperang (mujahidin) bersama Rasul saw*. Makna ini disebutkan dalam ayat, *Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar* (QS. At-Taubah [9]:119).¹⁹ Dan ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan*

¹⁷ Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), cet ke 1, p. 222.

¹⁸ Abul Fadhl Hubaisy bin Ibrahim Tiflisi, “Wujuh-e-Qur’an” Diterjemahkan Musa Muzawir, *Kamus kecil Alquran: Homonim Kata Sacara Alfabetis*, (Jakarta: Citra PO. BOX 7335, 2012), cet ke 1, p. 100.

¹⁹ Rachmat Syafe’i, *Al-Hadits (Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum)*, ed., (Bandung: Pustaka Setia, 2000), cet ke 10, p.79.

harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (QS. Al-Hujurat [49]:15). “*Orang-orang yang benar*” dalam dua ayat diatas maksudnya ialah, para muhajirin dan mujahidah.

4. *Orang-orang yang beriman*, sebagaimana disebutkan dalam kalimat, *Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik* (QS. Al-Ahzab [33]:24), yakni, kepada orang-orang yang beriman itu karena kebenaran.²⁰

B. Kejujuran seorang pemimpin

Kepemimpinan adalah amanat Allah yang harus merefleksikan sebuah tanggung jawab besar. Sebagai konsekuensi logis dan keimanan, seorang pemimpin seyoginya bersikap jujur, berkata yang benar.²¹ Kejujuran secara etimologi (pendekatan kebahasaan/lughawi) dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari *ṣ idqon* yang berarti benar atau jujur.²² Sedangkan dalam bahasa Indonesia kejujuran berarti ketulusan hati dan kelurusan hati.²³ Perkataan *al-Ṣ idq* dalam ayat juga mengacu kepada pengertian jujur dan benar dalam berkata (*al-qawl*), baik lisan maupun tulisan.²⁴ *Ṣ idq* adalah persesuaian antara suara hati

²⁰ Tiflisi, *Wujud-e-quran*,,,, p.101.

²¹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, vol 3, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2009, cet ke 1, p. 209.

²² S, Askar, *Kamus Al-Azhar Terlengkap Mudah dan Praktis Arab-Indonesia*, ed., (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), cet ke 1, p. 407.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p. 591

²⁴ Mafri Amir, *Etika Komuniiasi Masa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet ke 1, p. 71.

dengan ucapan yang keluar lewat mulut. Namun jika isyarat persesuaian itu tidak ada maka tidak bisa dikatakan *ṣ idq*.²⁵

Begitu juga dalam masyarakat, ada yang disebut dengan pemimpin formal seperti lurah, camat, bupati, gubernur, dan presiden; dan warga atau rakyat harus taat kepada pimpinannya. Keberhasilan pemimpin formal sangat ditentukan oleh kepemimpinan informal di rumah tangga dan keberhasilan kepemimpinan rumah tangga adalah anak dasar menuju kepemimpinan masyarakat yang berhasil. Realitas di berbagai negara seluruh dunia berbicara, kepemimpinan pada umumnya dimulai dari bawah. Keberhasilan dari bawah inilah yang membuat masyarakat memilih seseorang untuk kepemimpinan yang lebih tinggi.²⁶

Pada periode Madinah ini, Alqur'an turun dengan ayat-ayatnya untuk memberikan berbagai pemecahan dan jawaban terhadap persoalan sekitar kejujuran seorang pemimpin untuk selalu berkata benar. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar” (Al-Ahzab/33: 70)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٧١﴾ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٧٢﴾

²⁵ Abul Qasim Al-Husain bin Muhammad bin Al-Mufadhal Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mufradatu Al-Fadż hul quran*, (Beirut: Darul-Ma'rifah, 1889), p. 478.

²⁶ Kementerian RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik* ,,,.vol. 3, p. 203.

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Ash-Shaff/61: 2-3)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا خُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Al-Anfal/8: 27)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَوَدُّوا أَلَّا مَنَّتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (An-Nisa/4: 58)

C. Pemimpin yang jujur dalam perkataan

Dengan firmanNya وَقَوْلُ قَوْلًا شَدِيدًا yaitu perkataan yang benar, yang dimaksud mencapai kebenaran. Yaitu dari perkataan yang tidak

sesuai dengan ucapan atau berkata jujur.²⁷ Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian, kata *syadidan* dalam ayat di atas tidak sekadar benar, tetapi ia juga tepat sasaran atau jujur.²⁸ Setiap orang harus menjaga perkataannya, tidak berkata kecuai yang benar dan secara jujur. Jujur dalam perkataan merupakan jujur jenis jujur yang paling terkenal dan jelas.²⁹

Setelah melarang mengucapkan kebohongan dan tuduhan palsu pada ayat yang sebelumnya, pada surat At-Taubah ayat 70 ini, Allah memerintakan lawannya, yakni ucapan yang benar dan mengena sasaran.³⁰

Dia juga harus menghindari perkataan yang dibuat, karena hal ini termasuk jenis dusta, kecuai jika ada keperluan yang mendorongnya berbuat begitu dan dalam kondisi-kondisi tertentu bisa mendatangkan kemaslahatan. Jika Nabi SAW hendak pergi ke suatu peperangan, maka beliau menciptakan *move* selain peperangan itu, agar musuh tidak mendengar kabar sehingga mereka bisa bersiap-siap.³¹ Kejujuran adalah ukuran kepercayaan mereka, perkataan jujur menurut mereka paling disenangi, menurut para pejabat pemerintah bicara jujur

²⁷ Ahmad Mustafa Maraghi, "Tafsir Margahi" Penerjemah Bahrun Abu Bakar, et,el., *Terjemah Tafir Maraghi*, vol 22, (Semarang: Toha Putra, 1986), cet ke 1, p. 75.

²⁸ .Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, kesan, dan keserasian Alquran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 10, cet ke 1, p. 547.

²⁹ Al-Imam Asy-Syaik Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy, ed., "Muhktasar Minhajul Qas h idin", Penerjemah Kathur Suhardi *Minhajul Qas h idin Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), cet ke 1, p. 465

³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... vol.10 p. 546.

³¹ Maqdisy, *Minhajul Qashidin*,...p. 465.

merupakan kalimat kunci untuk dihormati, dan menurut para hakim merupakan kunci kesaksian untuk diterima. Karena itu Rasulullah memerintahkan kepada kita untuk berlaku jujur sebagaimana Alquran juga memerintahkan kepada kita.³²

Pesan moral dari ayat tersebut tidak lain menganjurkan untuk berkata benar dan jujur. Karena perkataan yang benar itu akan membimbing dan mengarahkan ke jalan kebaikan, sedangkan perkataan dusta akan mengarahkan ke jalan keburukan,³³ seperti hadits Nabi saw,

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ
لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ
وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ
اللَّهِ صِدْقًا (رواه البخاري و مسلم و أبو داود و الترميذي عن عبد
الله بن مسعود)³⁴

“Sesungguhnya sikap jujur itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Sungguh seorang laki-laki bersikap jujur hingga tercatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sedang sifat dusta itu akan membawa kepada keburukan dan buruk membawa ke neraka, seseorang yang sering mengucap kata dusta, hingga dianggap oleh Allah sebagai seorang pendusta. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, at-Tirmidzi dari ‘Abdillah Ibnu Mas’ud)

³² Abdul Qadir Ahmad ‘Atha’, “Adabun Nabi”, Penerjemah Syamsuddin TU *Adabun Nabi Meneladani Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), cet ke.1, p. 180

³³ Kementrian RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, vol 3, p. 209.

³⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, “Shahih Bukhari” diterjemahkan oleh Subhan Abdullah, *Ensiklopedia Hadits 2 Shahih Bukhari 2 et,el.,ed.* (Jakarta: Almahira: 2012), cet ke 1, p. 548.

Seorang pemimpin perkataannya harus sesuai dengan perbuatannya karena sangat berdosa besar orang-orang yang tidak mampu menyesuaikan perkataannya dengan perbuatannya. Lain yang diucapkan, lain yang diperbuat. Lain di bibir, lain di hati.³⁵ Firman Allah SAW dalam surat ash-Shaff/61: 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Ash-Shaff/61: 2-3)

Pesan moral ayat tersebut, tidak lain menganjurkan satunya perkataan dengan ucapan. Sebab termasuk dosa besar di sisi Allah, mengucapkan sesuatu tetapi tidak mampu untuk dilaksanakan.³⁶

Seorang pemimpin dalam Islam harus mempunyai sifat *ṣ iddiq*, mempunyai integritas yang tinggi dan selalu berusaha untuk tidak berbuat suatu kesalahan.³⁷ Urgensi memiliki pemimpin yang jujur dapat menumbuhkan kepercayaan dimasyarakat sehingga setiap kebijakan yang disampaikan akan selalu mendapat dukungan. Berbeda dengan pemimpin yang tidak jujur. Setiap kebijakan yang diambilnya selalu membuatnya mudah untuk berkilah dengan menggunakan bahasa yang

³⁵ Kementrian RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*,, vol 3, p. 211.

³⁶ Kementrian RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*,, vol 3, p. 211.

³⁷ Zulmaizarna, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*, ed., (Bandung: Pustaka Al-Fakriis, 2009), cet ke 1, p. 100.

multitafsir. Oleh karena itu, tipe pemimpin yang seperti ini mendapat kritikan di masyarakat.³⁸

Kepemimpinan di bidang apa pun berhubungan dengan ketaatan atau loyalitas. Dalam kepemimpinan rumah tangga, misalnya, loyalitas pertama adalah kepada Allah dalam menjalankan hukum keluarga. Pria sebagai suami adalah pemimpin yang harus ditaati oleh istri dan anak-anaknya sebagai anggota keluarga. Ketaatan kepada suami dan ayah dalam batas-batas yang telah ditetapkan hukum Allah, sebagai kepala rumah tangga, merupakan suatu keharusan. Rumah tangga adalah unit kecil masyarakat.³⁹

Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
الْأَنْسَاءِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (An-Nisa/4: 58)

Bila dikritisi ayat di atas paling tidak mengandung 4 pesan moral: (1) Allah memerintahkan untuk menunaikan berbagai macam amanah yang diamanahkan kepada siapa pun yang memberikan

³⁸ Achyar Zein, *Kepemimpinan Para Nabi*, (Bandung: PT Karya Kita, 2008), cet ke 1, p.9.

³⁹ Kementerian RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*,... vol. 3, p. 203.

amanah: (2) apabila diamanahkan untuk berbuat kuasa, maka laksanakan amanah kekuasaan itu dengan penuh keadilan: (3) perintah dan nasihat ini merupakan perintah yang paling indah untuk dijadikan pedoman: (4) sesungguhnya Allah mendengar perkataan serta melihat gerak gerik kalian dalam perilaku, termasuk ketika dalam berkuasa dan memerintah.⁴⁰

D. Hubungan kejujuran pemimpin dengan Amanah

Amanah secara etimologis (pendekatan kebahasaan/lughawi) dari bahasa Arab dalam bentuk *maṣḥar* dari *amanatun* yang berarti *jujur* atau *dapat dipercaya*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti *pesan*, atau *perintah*. Menurut kamus Al-Munawir pengertian amanah itu segala sesuatu yang diperintahkan Allah kepada hamba-nya. Amanah adalah salah satu bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa Arab ke dalam kamus bahasa Indonesia, kata yang menunjukkan kepercayaan menggunakan dua kata yaitu amanah atau amanat.⁴¹

Amanat yaitu sifat dapat di percaya, jujur dan terhindar dari sifat khianat, Menurut Istilah; segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain maupun hak Allah swt.⁴²

Kata amanah seakar juga dengan kata Iman, yang terambil dari kata *amn* yang berarti keamanan atau ketentraman. Dalam kamus-

⁴⁰ Kementrian RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*,...vol. 3, p. 204.

⁴¹ Siti Rusniah, "Amanah Dalam Perspektif Alquran: Studi Tafsir Tematik" (Skripsi yang diajukan pada fakultas Usuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2016), p. 13.

⁴² Kementrian RI, *Tafsir Alquran Tematik Kenabian (Nubuwwah), dalam Alquran*, vol. 5, (Jakarta: lajnah pentashihan mushaf Alquran, 2012), cet ke 1, p. 71.

kamus bahasa, kata tersebut sering diartikan sebagai lawan dari khawatir atau takut. Dari akar kata tersebut terbentuk sekian banyak kata yang walaupun mempunyai arti yang berbeda-beda, pada akhirnya semuanya bermuara kepada makna “tidak mengkhawatirkan, aman, dan tentram.” Sesuatu yang merupakan milik orang lain dan berada di tangan anda dinamai *amanah*, karena keberadaannya di tangan seseorang tidak mengkhawatirkan pemiliknya; ia merasa tentram bahwa orang tersebut akan memeliharanya dan apabila diminta pemiliknya ia pun dengan sukarela akan menyerahkannya. Seseorang yang sikapnya selalu menentramkan hati karena dapat dipercaya dinamai *amin*.⁴³

Amanah artinya terpercaya, mustahil bersifat khianat (curang). Para rasul itu dapat dipercaya dan tak pernah khianat, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap Tuhan. Karena para rasul terjaga dari perbuatan dosa, kemaksiatan dan kemungkaran lahir dan batin. Hal ini disebut pula dengan *ma'sum* (terjaga dari segala macam dosa). Kalau para rasul tidak dipercaya atau khianat, bagaimana mereka dapat menjadi pemimpin dan pembimbing umat manusia ke jalan yang benar dan semua umatnya pun akan bergelimang dalam kemaksiatan. Sebab, pemimpinnya juga berbuat maksiat, Dalil naqli yang menyatakan bahwa rasul itu dapat dipercaya,⁴⁴ yaitu Firman Allah SWT:

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٦﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿٦٧﴾

⁴³ Kementrian RI, *Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik...*, vol 3, p. 38.

⁴⁴ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, ed., (Bandung: Pustaka Setia, 2008), cet ke 1, p. 160.

“Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: “Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.”

Dalam ayat lain dilanjutkan untuk tidak mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, juga terhadap amanah yang telah dibebankan kepada seseorang,⁴⁵ Surat al-Anfal/8:27:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ
تَعْلَمُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Al-Anfal/8: 27)

Dalam ayat ini dikemukakan kata amanat yang disandarkan kepada manusia. Ayat ini melarang orang-orang beriman mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan mengkhinati amanat sesama mereka.⁴⁶ Dalam ayat lain juga Allah berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ يٰۤاْمُرُكُمۡ اَنْ تُوْدُوْا اِلَّا مَنَّنْتَ اِلٰى اَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. (An-Nisa/4: 58)

⁴⁵ Kementrian RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*,...vol. 3, p. 209.

⁴⁶ Kementrian RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*,...vol. 3, p. 324.

Kata *al-Amanat* yang menjadi fokus pembahasan di atas adalah bentuk jamak dari amanah. Kata ini terulang sebanyak 9 kali; pengertian amanah (Yusuf/12:11. 64, dan 65), amanah harus ditunaikan (Al-Baqarah/2: 283, Ali Imran/3: 75 dan An-Nisa/4: 58), memikul amanah (Al-ahzab/33: 72), mengkhinai amanah (Al-Anfal/8: 27), amanah jin (An-Naml/27: 39), amanah dalam memerintah (Yusuf/ 12: 54), amanah dalam pekerjaan (Al-Qasas/ 28: 26), amanah dalam menjalankan nasihat kepada orang lain (Al-A'raf/7: 65), amanah malaikat (Asy-Syua'ra/26: 193), (At-Takwir/81: 1-21) dalam kontek kepemimpinan, yaitu amanah dalam kekuasaan (Yusuf/ 12: 54). Kata ini adalah bentuk *mshdar* dari kata kerja *amina-ya'manu-amn(an), aman(an), iman(an), amanat(an)* yang secara leksikal berarti “tenang dan tidak takut.” Meskipun begitu, kata tersebut di sini tidak dipergunakan sebagai mashdar, tetapi sebagai *ism maf'ul* (kata sifat sebagai onjek) dengan pengertian “segala sesuatu yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa Aman.”⁴⁷

Apa yang dimaksud dengan amanat di sini tidak disepakati para ulama. Ibnu Jarir seperti yang di kutip oleh kementerian Agama RI mengemukakan pendapatnya bahwa ayat ini ditujukan kepada para pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak umat Islam seperti pembagian jarah dan penyelesaian perkara rakyat yang diserahkan kepada mereka untuk ditangani dengan baik dan adil. Ibnu Taimiyah (661-728 H.) memandang term tersebut mencakup dua konsep: kekuasaan (*al-wilayat*) dan harta benda. Pendapat lain dikemukakan oleh Muhammad 'Abduh. Ia mengkaitkan amanat di sini dengan

⁴⁷ Kementerian RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*,...vol. 3, pp. 323-324.

pengetahuan dan memperkenalkan istilah *amanatul-‘ilm* dengan makna tanggung jawab mengakui dan mengembangkan kebenaran. Klasifikasi amanat ditemukan dalam pendapat al-Marghi. Ia membedakan amanat di atas: (1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan, (2) tanggung jawab manusia terhadap sesamanya, dan (3) tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri. Ada pada manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain.⁴⁸

E. Dampak minimnya sifat kejujuran dalam kepemimpinan

- a. Adanya korupsi di lingkungan masyarakat disebabkan ketidakjujuran.

Istilah korupsi berasal dari satu kata bahasa latin, yaitu *corruptio* atau *corruptus* yang selanjutnya di salin dalam bahasa Inggris menjadi *corruption* atau *corrupt*, sedangkan dalam bahasa Perancis disebut *corruption* dan dalam bahasa Belanda disalin menjadi *corruptie* (*korruptie*). Argumen yang kuat menyatakan bahwa bahasa Belanda inilah kata yang turun menjadi bahasa Indonesia, yaitu korupsi.⁴⁹ Dalam bahasa Arab, korupsi bisa disebut dengan *risywah* yang mempunyai arti penyuapan. Bisa juga diartikan dengan uang suap.⁵⁰

Menurut bahasa korupsi mempunyai arti kebusukan, keburukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah.

⁴⁸ Kementrian RI, *Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*,...vol, 3, p. 324.

⁴⁹ Nurul Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana*, (Jakarta: AMZAH, 2011), cet ke 1, p.33.

⁵⁰ Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana*,...p.36.

Menurut Andi Hamzah, dalam kamus hukumnya seperti yang di kutip oleh Irfan dalam bukunya menyatakan bahwa: korupsi sebagai suatu perbuatan buruk, busuk, bejad, suka disuap, perbuatan yang menghina atau memfitnah, menyimpang dari kesucian, dan tidak bermoral.⁵¹

Korupsi merupakan ancaman paling tinggi bagi keselamatan bangsa Indonesia. Korupsi juga menjadi ancaman utama bagi terlaksananya tujuan berbangsa sebagaimana disebutkan dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia 1945. Hukum pidana korupsi yang tercantum dalam UU No.31 tahun 1971. Kemudian UU No.31 tahun 1999, UU No.20 tahun 2001 dan yang terakhir UU No. 10 tahun 2015 Tentang pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.⁵² Faktor penyebab korupsi secara umum dapat diklafikasikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berkaitan dengan perilaku korupsi sebagai pemegang amanat berupa jabatan ataupun wewenang yang diemban. Sedangkan faktor eksternal berupa sistem pemerintahan dan dan kepemimpinan serta pengawasan yang tidak seimbang bisa membuka peluang terjadi korupsi.⁵³ Korupsi yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Indonesia semakin merajalela, maka akibatnya akan menjadikan masyarakat tersebut sebagai masyarakat yang kacau, tidak ada sistem sosial yang dapat berlaku dengan baik. Setiap individu dalam masyarakat hanya akan mementingkan diri sendiri (*self interest*). Kerjasama dan persaudaraan yang tulus tidak akan ada. Fakta empirik dari hasil penelitian di banyak negara dan dukungan teoritik oleh para ilmuwan sosial menunjukkan

⁵¹ Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana*,...p.33.

⁵² Adam Chazawi, *Hukum Pembuktian Tindak Pidana Korupsi*, (Bandung: P.T. ALUMNI, 2006), cet ke 1, p.1

⁵³ Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana*,...p.37.

bahwa korupsi berpengaruh negatif terhadap rasa keadilan sosial dan kesetaraan sosial. Korupsi menyebabkan perbedaan yang tajam di antara kelompok sosial dan individu baik dalam hal pendapatan, *prestise*, kekuasaan dan lain-lain. Korupsi juga membahayakan terhadap standar moral dan intelektual masyarakat, ketika korupsi merajalela, maka tidak ada nilai utama atau kemulyaan masyarakat.

Salah satu efek negatif yang paling berbahaya dari korupsi pada jangka panjang adalah rusaknya generasi muda. Kehidupan masyarakat yang dipenuhi dengan korupsi pada kesehariannya menyebabkan anak tumbuh dengan pribadi antisosial, selanjutnya generasi muda akan menganggap bahwa korupsi sebagai hal biasa (atau bahkan budayanya), sehingga perkembangan pribadinya menjadi terbiasa dengan sifat tidak jujur dan tidak bertanggungjawab. Kejujuran mendorongnya terbentuknya pribadi yang kuat dan membangkitkan keesadaran akan hakekat yang hak dan yang batil.⁵⁴ Generasi muda suatu bangsa apabila keadaanya seperti itu, bisa dibayangkan betapa suramnya masa depan bangsa tersebut. Bahaya korupsi terhadap politik yaitu kekuasaan politik yang dicapai dengan korupsi akan menghasilakan pemerintahan dan pemimpin masyarakat yang tidak legitimate di mata publik. Hal tersebut menyebabkan masyarakat tidak akan percaya terhadap pemerintah dan pemimpin tersebut, akibatnya mereka tidak akan patuh dan tunduk kepada otoritas mereka. Praktik korupsi yang meluas dalam politik seperti pemilu yang curang, kekerasan dalam pemilu, *money politics* dan lain-lain juga dapat menyebabkan rusaknya demokrasi,

⁵⁴ Jimly Asshiddiqie, *Peradilan Etik dan Etika Konstitusi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), cet ke 1, p.164.

karena untuk mempertahankan kekuasaan, penguasaan korup itu akan menggunakan kekerasan (otoriter) atau menyebarkan korupsi lebih luas lagi di masyarakat.⁵⁵

Berdasarkan laporan *Transparency International*, dari 10 negara terkorup dan dilihat dari agama yang dianut mayoritas masyarakatnya, negara-negara muslim adalah negara terkorup paling banyak. Negara-negara muslim itu adalah Banglades (terkorup ke-2 di dunia dengan nilai 1,5), Negera (ke-3 dengan nilai 1,6), Azerbaijan (ke-7), Turkmenistan (ke-8), Tajikistan (ke-9), dan Indonesia (10).⁵⁶

Korupsi juga merusak perkembangan ekonomi suatu bangsa. Penelitian empirik oleh *Transparency International* menunjukkan bahwa korupsi juga mengakibatkan berkurangnya investasi dari modal dalam negeri maupun luar negeri, karena para investor akan berpikir dua kali ganda untuk membayar biaya yang lebih tinggi dari semestinya dalam berinvestasi (seperti untuk penyusunan pejabat agar dapat izin, biaya keamanan kepada pihak keamanan agar investasinya aman dan lain-lain biaya yang tidak perlu). Sejak tahun 1997, investor dari negara-negara maju (Amerika, Inggris, dan lain-lain) cenderung lebih suka menginvestasikan dananya dalam bentuk Foreign Direct Investment (FDI) kepada negara yang tingkat korupsinya kecil. Korupsi juga menyebabkan tidak efisiennya birokrasi dan meningkatnya biaya administrasi dalam biroksi. Keadaan birokrasi yang telah dikungkungi

⁵⁵<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/jurnal/jurnal-pendidikan-kewarganegaraaa/artikel/16752/strategi-sekolah-dalam-mengajarkan-nilai-nilai-kejujuran-pada-siswa-melalui-kantin-kejujuran-di-smk-pemuda-krisan> (diakses pada 30 April 2017)

⁵⁶ Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana*,...,p.8.

oleh korupsi dengan berbagai bentuknya, maka prinsip dasar birokrasi yang rasional, efisien, dan kualifikasi akan tidak pernah terlaksana. Kualitas layanan pasti mengecewakan publik. Hanya orang yang mempunyai saja yang akan dapat layanan baik karena mampu menyuap. Keadaan ini dapat menyebabkan semakin meluasnya keresesahan sosial, ketidaksetaraan sosial dan selanjutnya mungkin kemarahan yang menjatuhkan para birokrat.⁵⁷

Hasil Indeks Persepsi (IPK) tahun 2007 yang diluncurkan oleh *Transparency International* untuk melawan pemberantasan korupsi menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke 143 dengan nilai 2,3. Selanjutnya skor di Indonesia mengalami penurunan hingga mencapai 0,1 dibandingkan IPK tahun 2006 (2,4). Dengan nilai IPK tersebut, Indonesia masuk dalam daftar negara terkorup di dunia bersama dengan 71 negara yang skornya di bawah 3.⁵⁸

Menurut data *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menunjukkan bahwa korupsi dari awal tahun 2006 sampai awal 2007 telah terjadi peningkatan kasus korupsi hingga RP. 14,4 triliun dari 161 kasus korupsi. Selama lima tahun tersebut telah terjadi kebocoran terbesar pada pengadaan barang dan jasa. Kebocoran dana pengadaan barang dan jasa ini diperkirakan mencapai lebih dari 30% tiap tahunnya, ini semua karena disebabkan tidak transparannya sistem belanja.⁵⁹

⁵⁷<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/jurnal/jurnal-pendidikan-kewarganegaraaa/artikel/16752/strategi-sekolah-dalam-mengajarkan-nilai-nilai-kejujuran-pada-siswa-melalui-kantin-kejujuran-di-smk-pemuda-krisan> (diakses pada 30 April 2017)

⁵⁸ Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana*,...p.5.

⁵⁹ Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana*,...pp.4-6.

Jika dikaitkan dengan konsep ajaran agama yang ada di Indonesia yang banyak mempunyai tata cara dan norma-norma yang membawa kemaslahatan bersama, sungguh memperkecil harapan bagi semua pihak untuk memberantas korupsi yang sudah menjadi darah daging di setiap tingkatan birokrasi. Dalam banyak ayat dan hadits belum dijelaskan secara eksplisit tentang jenis pidana korupsi, namun dalam Alquran dan Hadis Rasulullah sudah mengisyaratkan dan mengisyaratkan semua jenis kejahatan korupsi secara global. Di antaranya larangan saling memakan harta sesama dengan batil, tradisi suap-menyuap. Allah mengecam tradisi buruk tersebut, dalam sebuah hadits riwayat Imam Ahmad yang disebutkan bahwasanya Rasulullah SAW melaknat pelaku suap, yang disuap, dan perantara tindak pidana penyuapan.⁶⁰

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَشْيَاءَ وَالْمُرْتَشِيَّ وَالرَّائِشَ يَعْنِي الَّذِي
يَمْشِي بَيْنَهُمْ (رواه مسلم)⁶¹

“Dari Šaubani ia berkata: Rasulullah SAW melaknat pelaku suap, yang disuap, dan perantara.” (HR. Ahmad)

Berdasarkan perspektif realitas sosial tersebut, korupsi merupakan bahaya laten yang sangat membahayakan keberlangsungan kehidupan manusia dari berbagai aspeknya, baik aspek politik, sosial, ekonomi, birokrasi, individu dan masyarakat bahkan moral generasi muda. Korupsi benar-benar sudah menjadi permasalahan serius negeri ini, Kasus korupsi sudah tidak terhitung lagi jumlahnya. Berkembang dengan pesat, meluas di mana-mana dan terjadi secara sistematis

⁶⁰ Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana*,...p.6.

⁶¹ Al-Syaukani, *Nail al-Autār*, (Beirut: Dar-al-Fikr,1992), vol. 9, p.172.

dengan rekayasa yang canggih dan memanfaatkan teknologi modern. Kasus terjadi korupsi dari hari ke hari kian marak. Hampir setiap hari berita tentang korupsi menghiasi berbagai media. Korupsi dianggap biasa dan dimaklumi banyak orang sehingga masyarakat sulit membedakan mana perbuatan korup dan mana perbuatan yang tidak korup. Kasus korupsi tidak hanya terjadi di dalam lembaga-lembaga negara saja, namun di dalam dunia pendidikan pun banyak sekali tindakan-tindakan siswa yang sudah mencerminkan tindakan korupsi sejak dini. Mochtar Buchori, mantan rektor IKIP Jakarta berpendapat bahwa:

“Sikap permissi guru yang membiarkan siswanya menyontek pada saat ujian merupakan indikasi adanya kesalahan didik. Sebab dari situ sang guru sudah mengajarkan anak didiknya untuk menjadi korup”. (Jakarta post, 8 Maret: 2005)

Nugraha (dalam Seno: 2010) mengutip sebuah artikel dalam harian Jawa Pos yang memuat hasil polling yang dilakukan atas siswa-siswi SMP di Surabaya mengenai persoalan menyontek dengan hasil yang mengejutkan. Data itu menyebutkan bahwa, jumlah penyontek langsung tanpa malu-malu mencapai 89,6 persen, langsung bertanya kepada teman mencapai 46,5 persen, sedangkan 20 persen lebih berhati-hati pakai kode dan 14,9 persen mengandalkan lirik, jumlah responden yang lulus dari pengawasan “sesor” guru, sejumlah 65,3 persen.⁶²

⁶²<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/jurnal/jurnal-pendidikan-kewarganegaraaa/artikel/16752/strategi-sekolah-dalam-mengajarkan-nilai-nilai-kejujuran-pada-siswa-melalui-kantin-kejujuran-di-smk-pemuda-krisan> (diakses pada 30 April 2017)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil survey Litbang Group yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia (Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan), yang menyebut hampir 70 % reponden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah maupun kuliah. Artinya, mayoritas responden penelitian pernah melakukan kecurangan akademik berupa mencontek. Survey yang melibatkan 480 reponden dewasa dipilih secara acak dari petunjuk telepon residensial di kota-kota tersebut, serta dilakukan dengan teknik wawancara tersruktur dan kuesioner juga menyebutkan, bahwa kecurangan akademik berupa mencontek muncul karena faktor lingkungan sekolah atau pendidikan.

Pendapat-pendapat tersebut menjadi alasan kuat bahwa telah terjadi praktek korupsi sejak dini yang dilakukan oleh siswa di sekolah melalui tindakan mencontek pada saat ujian. Berawal dari ketidakjujuran ketika mengerjakan ujian bisa memeberikan pengaruh besar terhadap masa depan bangsa Indonesia karena akan melahirkan generasi-generasi koruptor.⁶³

Lord Action dalam salah satu karyanya mengemukakan “*Power tends to corrupt, and absolute power tends to corrupt absolutely*”, artinya kekuasaan cenderung untuk berbuat korupsi. Tesis Action tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Montesquieu dalam *Le Esprit Lois (The Spirit of Law)*, bahwa orang yang berkuasa ada tiga

⁶³<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/jurnal/jurnal-pendidikan-kewarganegaraaa/artikel/16752/strategi-sekolah-dalam-mengajarkan-nilai-nilai-kejujuran-pada-siswa-melalui-kantin-kejujuran-di-smk-pemuda-krisan> (diakses pada 30 April 2017)

kecenderungan. Pertama, kecenderungan untuk mempertahankan kekuasaan. Kedu, kecenderungan untuk memperbesar kekuasaan. Ketiga, kecenderungan untuk memanfaatkan kekuasaan (Taufik: 2008: 1).

Berdasarkan atas hasil rilis *Transparansi Internasional* (TI) menunjukkan dari tahun 1995-2005 posisi Indonesia berada pada kisaran 5 besar negara terkorup di dunia (TI, 2006). Sementara itu menurut survey yang dilakukan oleh *pasific Economic and Risk Consultancy* (PERC) menunjukkan bahwa pada tahun 2005 Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara terkorup di Asia (Mochtar, 2006:4).⁶⁴

b. Upaya penanggulangan korupsi

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam memberantas korupsi di Indonesia. Usaha pemberantasan korupsi dilakukan dengan mengamandemen peraturan mengenai korupsi hingga beberapa kali, dimulai UU No.31 tahun 1971. Kemudian UU No.31 tahun 1999 dan terakhir UU No.20 tahun 2001.⁶⁵ Amandemen UU tindak pidana korupsi terus dilakukan seiring semakin beragam modus dalam kejahatan tindakan korupsi. Pada era reformasi dibentuk lembaga khusus untuk pemberantasan korupsi yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui UU No.30 tahun 2001. Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya namun kenyataannya korupsi masih sulit untuk diberantas.

⁶⁴<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/jurnal/jurnal-pendidikan-kewarganegaraaa/artikel/16752/strategi-sekolah-dalam-mengajarkan-nilai-nilai-kejujuran-pada-siswa-melalui-kantin-kejujuran-di-smk-pemuda-krisan> (diakses pada 30 April 2017)

⁶⁵ Chazawi, *Hukum Pembuktian Tindak Pidana Korupsi*,,p.327.

Memberantas korupsi melalui aspek penegakan hukum (*law enforcement*) saja, masih belum efektif untuk menghentikan praktik korupsi yang selama ini terjadi di Indonesia. Hal ini harus dibarengi pula dengan upaya tindakan preventif (pencegahan) yaitu melalui pendidikan anti korupsi agar korupsi tidak diwariskan kembali kepada generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Setelah berbagai usaha pemberantasan korupsi ditangani oleh berbagai lembaga di Indonesia dengan hasil beragam, dunia pendidikan saat ini sudah mulai merasa bertanggung jawab akan pentingnya penanaman kesadaran melawan perilaku korupsi melalui institusi resmi yaitu sekolah.

Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi anak, dapat menjadi tempat pembangunan karakter dan watak. Sekolah dapat memberikan nuansa yang mendukung upaya untuk menginternasikan nilai-nilai dan etika yang hendak ditanamkan, termasuk di dalamnya perilaku anti korupsi. Upaya yang dapat dilakukan untuk penanaman pola pikir, sikap dan perilaku anti korupsi yaitu melalui sekolah, karena sekolah adalah proses pembudayaan (Hasan, 2004:9).⁶⁶

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam membangun karakter dan kepribadian siswa. Sekolah harus mempunyai strategi yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa disekolah salah satunya dapat dilakukan melalui pendirian kantin kejujuran. Kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk kegiatan

⁶⁶<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/jurnal/jurnal-pendidikan-kewarganegaraaa/artikel/16752/strategi-sekolah-dalam-mengajarkan-nilai-nilai-kejujuran-pada-siswa-melalui-kantin-kejujuran-di-smk-pemuda-krisan> (diakses pada 30 April 2017)

dalam pendidikan anti korupsi. Kantin kejujuran bisa menjadi tempat pembelajaran bagi peserta didik tentang pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya bermuara kepada lahirnya generasi yang menghormati kejujuran sekaligus memunculkan generasi anti korupsi.

Kantin kejujuran berasal dari program lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam upaya mengenalkan pendidikan anti korupsi kepada generasi muda, kemudian diadaptasikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam rangka mendukung program pendidikan karakter sekolah. Kantin kejujuran ini memuat konsep pendidikan nilai, khususnya pendidikan nilai kejujuran, yang menekankan pada pembiasaan karakter kejujuran pada peserta didik. Lembaga sekolah dinilai mampu dan tepat dalam mewujudkan hal tersebut. Karena, sekolah merupakan lembaga yang menaungi para remaja atau siswa yang memiliki usia ideal dalam pembentukankarakter individu, khususnya dalam pembangkitan nilai-nilai kejujuran.⁶⁷

Keberadaan kantin kejujuran ini sipatnya mandiri dan tidak wajib bagi tiap sekolah tergantung dari kemampuan sekolah dalam mengelola dan mengembangkan kantin kejujuran, namun jika sekolah tersebut memiliki kantin kejujuran yang masih berfungsi dengan baik, maka sekolah tersebut memiliki keunggulan lain, yaitu dalam hal

⁶⁷<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/jurnal/jurnal-pendidikan-kewarganegaraaa/artikel/16752/strategi-sekolah-dalam-mengajarkan-nilai-nilai-kejujuran-pada-siswa-melalui-kantin-kejujuran-di-smk-pemuda-krisan> (diakses pada 30 April 2017)

pendidikan karakter yang nantinya dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah di hadapan masyarakat.⁶⁸

⁶⁸<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/jurnal/jurnal-pendidikan-kewarganegaraaa/artikel/16752/strategi-sekolah-dalam-mengajarkan-nilai-nilai-kejujuran-pada-siswa-melalui-kantin-kejujuran-di-smk-pemuda-krisan>(diakses pada 30 April 2017)